

## ABSTRAK

Rischy Oktovianus Don. **Tinjauan Kritis Lirik-Lirik Lagu Iwan Fals dari Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer**. Skripsi. Program Sarjana, Teologi-Filsafat Agama Katolik. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dua lirik lagu karya Iwan Fals melalui empat variabel hermeneutika Gadamer yaitu *prasangka sebagai syarat pemahaman, kesadaran menyenjata yang efektif, dialektika* dan *bahasa*. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan analitis kritis melalui studi kepustakaan. Metode deskriptif kualitatif dipakai untuk menjabarkan fakta-fakta historis dan data-data yang relevan dengan lirik-lirik lagu karya Iwan Fals. Lalu pendekatan analitis kritis yang dimaksudkan adalah memakai keempat variabel dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk meninjau makna lirik-lirik lagu karya Iwan Fals. Referensi primer dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam lirik-lirik lagu karya Iwan Fals. Referensi sekunder diambil dari penelitian-penelitian terdahulu, baik berupa studi ilmiah, dan data-data sejarah yang relevan dengan wacana lirik-lirik lagu karya Iwan Fals. Selain itu data penelitian diperoleh juga dari tulisan-tulisan pada buku, jurnal ilmiah, surat kabar, dan internet yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pada masa Gadamer, diskursus tentang Hermeneutika bergeser dari lapisan epistemologis dan metodologis ke level ontologis. Hal ini berarti ada pergeseran dari studi tentang teks kepada penafsiran eksistensi manusia sebagai entitas temporal-historis. Karena itu wacana objektifikasi dan metodologis ilmu pengetahuan tentang manusia tidak berlaku bagi Gadamer. Basis hermeneutika Gadamer bercorak produktif jika dibandingkan dengan wacana hermeneutik beberapa pendahulunya yang berciri hermeneutik reproduktif. Gadamer merehabilitasi tiga konsep klasik yakni prasangka, otoritas dan tradisi. Suatu interpretasi pada hakikatnya tidak terlepas dan melekat dengan tiga prinsip itu. Secara sederhana, tiga paradigma tersebut merupakan fenomena primer dan primordial yang melatarbelakangi suatu pemahaman. Kemudian dalam proses pemahaman dan penafsiran sejarah (karya-karya yang bersejarah), selalu ditandai adanya peleburan horizon-horizon masa lampau dan masa kini, sekaligus sebuah proyeksi terhadap (potensi) masa depan. Itulah paradigma tentang kesadaran sejarah yang efektif. Instrumen berikut yang dipakai Gadamer dalam filsafatnya yakni dialektika dan bahasa. Dengan prinsip dialektika sebagai syarat fundamental bagi tercapainya pemahaman dan pengertian, serupa juga dengan justifikasi prasangka-prasangka dan fusi horizon-horizon. Dan yang terakhir, konsep bahasa yakni sebuah media universal yang mampu mewakili dialog pengalaman sebagai bertanya dan menjawab. Atau praktisnya dikatakan bahasa sebagai media sebuah pengalaman hermeneutik.

Salah satu maestro musik di Indonesia yang fenomenal dan masih produktif dengan *musik balada*-nya ialah Iwan Fals. Musisi yang merintis karirnya dari “panggung pengamen jalanan” itu khas “berseloroh” tentang realitas sosial. Baik kenyataan dalam konteks nasional dan internasional maupun juga pengalaman privat yang ia alami. Karakter musik yang sangat menonjol dari Iwan Fals yakni

muatan lirik-lirik lagu yang sarat kritik sosial. Masa kejayaan rezim Soeharto yang korup dan represif menjadi latar belakang dari maraknya karya-karya Iwan Fals. Komposisi musiknya digarap untuk menyalurkan suara golongan “akar rumput” dan sebagai alat perlawanan terhadap rezim yang tiran saat itu. Dua buah lagunya yang termasyhur ialah *Galang Rambu Anarki* dan *Surat Buat Wakil Rakyat*. Dengan minat untuk meninjau cerita sejarah dan kekayaan makna pada dua lirik lagu tersebut, penulis memakai empat variabel dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai indikator analisis.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa lirik lagu *Galang Rambu Anarki* dan *Surat Buat Wakil Rakyat* sangat signifikan ditinjau dari empat variabel Hermeneutika Hans-Georg Gadamer. *Pertama*, alasannya karena melalui konsep *prasangka sebagai syarat pemahaman* dapat ditemukan intensi dasar, maksud pertama dan harapan yang hendak disampaikan pengarang dalam kedua lirik lagunya. *Kedua*, melalui konsep *kesadaran sejarah yang efektif*, dapat ditinjau sejarah teks saat diciptakan dan juga horizon sejarah masa kini, sekaligus sebagai pijakan dan proyeksi (masa depan). *Ketiga*, dengan konsep *dialektika* sanggup dianalisis ketepatan pesan yang hendak disampaikan dan dikomunikasikan pengarang teks kepada khalayak umum, serta merujuk pada teks. *Keempat*, melalui variabel *bahasa* muatan makna yang disampaikan pengarang dapat semakin jelas diurai dan dapat diketahui lewat genre teks serta kesadaran kolektif yang hendak dibangun.

**Kata Kunci: Lirik-Lirik Lagu Iwan Fals, Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.**

## ABSTRACT

Rischi Oktovianus Don. **A Critical Review of Iwan Fals Song Lyrics from the Perspective of Hermeneutics Hans-Georg Gadamer.** Thesis. Undergraduate Program of Philosophy. Institute of Philosophy and Creative Technology Ledalero. 2023.

This research is conducted to determine the meaning of two song lyrics by Iwan Fals, through a review from variables in the hermeneutics of Hans-Georg Gadamer, namely *prejudice as a condition of understanding*, *effective historical awareness*, *dialectics*, and *language*. The methods applied in this research were descriptive qualitative and critical analytical approach through library research. The descriptive qualitative method is used to explore historical facts and data relevant to the lyrics of Iwan Fals' songs. Then the critical analytical approach used the four variables in Hans-Georg Gadamer's hermeneutics to review the meaning of Iwan Fals' song lyrics. Primary references in this research are words, phrases, and sentences contained in Iwan Fals' song lyrics. Secondary references are taken from previous studies, scientific studies, and historical data relevant to the discourse of Iwan Fals' song lyrics. Furthermore, research data was also obtained from books, scientific journals, newspapers, and the internet related to the focus of the research.

At the time of Gadamer, the discourse on Hermeneutics shifted from the epistemological and methodological layers to the ontological level. This involves a shift from the interpretation of text to the hermeneutics of human existence as a temporal-historical entity. Therefore, the objectification and methodological discourse of science about humans do not apply to Gadamer. Gadamer's hermeneutic base is productive when compared to the hermeneutic discourse of some of his predecessors who were characterized by reproductive hermeneutics. Gadamer rehabilitates the three classical concepts of prejudice, authority, and tradition. An interpretation is essentially inseparable and attached to these three principles. In simple terms, the three paradigms are primary and primordial phenomena that underlie an understanding. Furthermore, in the process of understanding and interpreting history (historical works), there is always a fusion of past and present horizons, as well as a projection of the (potential) future. This is the paradigm of effective historical consciousness. The next instruments Gadamer uses in his philosophy are dialectics and language. The principle of dialectics is a fundamental condition for the achievement of understanding and comprehension, as well as the justification of prejudices and the fusion of horizons. And finally, the concept of language is a universal medium that can represent the dialogue of experience as asking and answering. Or praxis is said to be language as a medium for a hermeneutic experience.

One of Indonesia's phenomenal music maestros who continues to be productive with his *ballad music* is Iwan Fals. The pioneering musician, who started his career on the "street busker stage", is fond of "jesting" about social realities. Whether it's national and international issues or his own personal experiences. Iwan Fals music is strongly characterized by his lyrics, which are full of social criticism. The heyday of the corrupt and repressive Soeharto regime is the background of Iwan Fals works. His musical compositions were crafted to channel the voice of the

grassroots and as a means of resistance against the tyrannical regime at the time. Two of his most famous songs are *Galang Rambu Anarki* and *Surat Buat Wakil Rakyat*. With an interest in reviewing the historical story and richness of meaning in the two song lyrics, the author uses four variables in Hans-Georg Gadamer's Hermeneutics as indicators of analysis.

Based on the research, it can be concluded that the lyrics of *Galang Rambu Anarki* and *Surat Buat Wakil Rakyat* are highly significant from the perspective of the four variables of Hans-Georg Gadamer's Hermeneutics. The first reason is the concept of *prejudice as a condition of understanding* can be found in the basic intention, the first intention, and the hope that the author wants to convey in the two song lyrics. The second reason is the concept of *effective historical awareness* allows us to review the history of the text when it was created and also the historical horizon of the present, as well as the footing and projection (future). The third reason is the concept of *dialectics* which can be analyzed for the accuracy of the message that the author of the text wants to convey and communicate to the general public, as well as referring to the text. The fourth reason is that through the variable of *language*, the meaning conveyed by the author can be more clearly analyzed and can be known through the genre of the text and the collective consciousness to be built.

**Keywords: Iwan Fals Song Lyrics, Hans-Georg Gadamer Hermeneutics.**